

# **Pendekatan Jurnalisme Multikultural Dalam Dokumenter Televisi *Telusur Nusantara* Edisi *Aliran Kepercayaan Sumarah***

## ***Multicultural Journalism Approach in Television Documentary “Telusur Nusantara” Edition Of “Aliran Kepercayaan Sumarah”***

**Nur Febriana Trinugraheni<sup>1</sup>, Siti Sarifah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Berita, Jurusan Penyiaran,  
Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta  
Jln. Magelang Km 6 Yogyakarta 55284

*Email: nfrtrinugraheni28@gmail.com<sup>1</sup>, siti01@mmtc.ac.id<sup>2</sup>*

### ***Abstract***

*Sumarah has the concept of Ciptabirawa Ing Diri or loosely translated in English as it does not prioritize worldly desires. The concept of this teaching allows members of the Sumarah indigenous faith (aliran kepercayaan Sumarah) to live side by side without having any conflicts with belief discrepancy. This is the process of multiculturalism that occurs between Sumarah believers and adherents of other religions or beliefs. In this program production the author applies multicultural journalism. Multicultural journalism has a role in producing news products that are peaceful without offending multicultural sensitivities so as to encourage a harmonious society. The application of multicultural journalism in this production is found in visuals that represent multicultural symbols, such as the harmony of the Sumarah believers with the community around the Sumarah Pendopo Agung (Sumarah Headquarter). The result of this production is a television documentary that applies multicultural journalism. It is expected to be a television documentary program that has educational, informative and inspirational values. This documentary is also expected to be a humanitarian work to invite the audience to appreciate and to respect every difference that exists in society, including belief or religion discrepancy.*

***Key words:*** *multicultural journalism, producer, television documentary, Sumarah indigenous faith*

### **Abstrak**

Sumarah memiliki konsep ajaran Ciptabirawa Ing Diri atau jika diterjemahkan tidak mengedepankan nafsu dunia. Konsep ajaran ini yang menjadikan para penghayat Kepercayaan Sumarah dapat hidup berdampingan tanpa berselisih dengan masyarakat yang memiliki kepercayaan berbeda dengan mereka. Hal inilah yang menjadi proses multikulturalitas yang terjadi antara penghayat kepercayaan Sumarah dengan pemeluk agama atau kepercayaan lain. Dalam karya produksi ini penulis menerapkan jurnalisme multikultural. Jurnalisme multikultural memiliki peranan menghasilkan produk pemberitaan yang

bersifat damai tanpa menyinggung sensitifitas multikultural sehingga mendorong masyarakat yang harmonis. Dalam karya ini penerapan jurnalisme multikultural terdapat pada visual-visual yang mewakili simbol-simbol multikultural, seperti kerukunan masyarakat sekitar Pendopo Agung Sumarah dengan Penghayat Sumarah. Hasil penciptaan karya produksi berupa sebuah dokumenter televisi dengan menerapkan jurnalisme multikultural dan diharapkan sebagai program dokumenter televisi yang bernilai edukatif, informatif dan inspiratif. Dokumenter ini juga diharapkan dapat menjadi karya kemanusiaan untuk mengajak *audience*-menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat, termasuk perbedaan kepercayaan atau beragama.

**Kata kunci:** jurnalistik multikultural, produser, dokumenter televisi, aliran kepercayaan sumarah

## PENDAHULUAN

Yogyakarta memiliki beberapa faktor mengapa disebut sebagai kota istimewa, mulai dari tersedianya 136 unit perguruan tinggi, destinasi wisata yang beragam hingga biaya hidupnya yang murah. Sebutan kota istimewa ini begitu melekat di Yogyakarta karena masyarakatnya yang rukun dan harmonis, walaupun hidup dalam keberagaman. Keberagaman juga diwarnai dengan hadirnya aliran-aliran kepercayaan lokal yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Menurut data Kejaksaan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 79 aliran kepercayaan yang ikut mewarnai keberagaman di kota ini.

Walaupun hidup dengan berbagai latar belakang yang sangat beragam, namun tidak mengurangi sikap toleransi warga Yogyakarta dalam hidup bermasyarakat. Pantas jika Yogyakarta mendapat predikat sebagai *City of Tolerance* karena masyarakatnya dikenal ramah dan menjunjung tinggi toleransi serta sikap keterbukaan terhadap keberagaman yang dibawa para pendatang. Melihat kerukunan yang menghiasi kehidupan masyarakatnya, menjadikan Yogyakarta dinobatkan sebagai contoh kota multi agama dan budaya saat diadakan pertemuan para

pemuka agama di Asia dan Eropa atau *Asian-Europe (ASEM) Interfaith/ Intercultural Retreat for Religious Leaders* pada 2009 lalu. Hal ini semakin menjelaskan bahwa warga Yogyakarta melihat perbedaan bukanlah suatu ancaman melainkan adanya perbedaan semakin mewarnai kehidupan. Hal ini yang menjadi latar belakang terciptanya karya produksi program dokumenter televisi *Telusur Nusantara* episode *Aliran Kepercayaan Sumarah*.

Media televisi dipilih tim dan penulis karena televisi sebagai media penyedia informasi selain efektif juga mempunyai output informasi berupa audio dan visual. Media televisi juga berperan menjadi ruang publik bagi masyarakat untuk menyampaikan segala macam gagasan, dan pemikirannya untuk kemudian dapat menjadi opini publik. Melihat keberagaman yang ada di tanah air, media televisi dapat menyajikan konten-konten yang mengangkat isu atau masalah yang sedang terjadi di masyarakat dengan menampilkan atau memotret fakta-fakta multikultural yang ada dalam masyarakat.

Kali ini, penulis membuat dokumenter berjenis dokumenter potret dan kami membahas salah satu aliran kepercayaan di Indonesia yaitu Sumarah. Sumarah adalah aliran kepercayaan

yang berkembang dan muncul di Yogyakarta. Ajaran Sumarah mengutamakan ketenangan batin dengan sujud berserah diri secara totalitas kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sumarah dibentuk oleh Raden Ngabei Soekinohartono (Kino) yang tinggal di Wirobrajan, Yogyakarta. Suatu malam, pada 8 September 1935 beliau mendapatkan wahyu dan terjadi dialog yang diyakini oleh penghayat kepercayaan Sumarah adalah Tuhan dan berisi ajaran-ajaran dari Sumarah. Sejak saat itu, Kino mulai menyebarkan ajarannya kepada orang terdekat.

Awal mula penyebaran ajaran Sumarah sendiri tidak dilakukan secara terang-terangan melainkan secara tersembunyi untuk menghindari konflik dengan Belanda. Ajaran sumarah mengutamakan ketenangan batin dengan sujud berserah diri secara totalitas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada ritual khusus yang dilakukan oleh penghayat Sumarah dalam menjalankan ibadah, hanya sujud berserah diri saja. Penghayat Sumarah akan melakukan sujud bersama-sama di sebuah sanggar yang dijadikan tempat ibadah sekaligus tempat pertemuan. Meskipun ibadah yang diajarkan dalam Sumarah hanyalah sujud, namun ada beberapa tingkatan dari sujud yang dilakukan penghayat. Semakin tinggi tingkat kebatinan maka akan semakin mudah mendapat ketenangan pikiran untuk menemukan jalan berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sumarah juga tidak memiliki Kitab, pengurus organisasi Paguyuban Sumarah hanya membuat sebuah panduan yang berisi pemikiran, pendiri Sumarah dan penjabaran wahyu yang ia terima.

Sumarah dibentuk oleh Raden Ngabei Soekinohartono (Kino), yang tinggal di Wirobrajan, Yogyakarta. Suatu malam, pada tanggal 8 September 1935 beliau mendapatkan

wahyu dan terjadi dialog yang diyakini oleh penghayat kepercayaan Sumarah, antara Kino dengan Tuhan. Dalam dialog tersebut, Kino mendapat wahyu yang berisi ajaran-ajaran Sumarah. Dari wahyu itu, sejak tahun 1935 Kino mulai menyebarkan ajarannya kepada orang terdekat.

Awal mula penyebaran Sumarah sendiri tidak dilakukan secara terang-terangan melainkan secara tersembunyi untuk menghindari konflik dengan Belanda. Saat itu pengawasan pihak Belanda sangat ketat terhadap perkumpulan-perkumpulan warga pribumi, yang Belanda takutkan adalah perkumpulan untuk menentang pihak penjajah. Setelah Indonesia lepas dari penjajahan Belanda, Kino dan beberapa pengikutnya mulai menyebarkan ajaran Sumarah ke luar daerah Yogyakarta.

Hingga saat ini, penghayat Sumarah diperkirakan berjumlah 7.200 orang dan menyebar di beberapa daerah di Pulau Jawa, terutama Madiun dan Jawa Tengah. Sumarah juga menyebar hingga ke manca negara, dan sudah ada beberapa warga negara asing di beberapa negara yang mempelajari metode Sumarah dengan mengadakan pertemuan rutin untuk melakukan latihan sujud.

Dalam merekrut anggota, Sumarah tidak melalui jalan dakwah yang dilakukan secara frontal. Dalam perkembangannya sejak berdiri hingga saat ini, Sumarah hanya mengajarkan ajarannya kepada orang-orang yang berminat, yang datang ke tempat latihan sujud Sumarah. Dengan cara seperti itu, persebaran Sumarah yang terjadi dengan cepat dan masih bisa bertahan hingga saat ini. Sumarah tidak pernah memaksa orang untuk bergabung dengan ajarannya, dan mereka bahkan membuka lebar kesempatan bagi siapa saja yang berasal dari agama, dan kelompok

manapun untuk datang dan ikut bersujud dan melakukan ritual tanpa merusak keyakinan mereka.

Saat ini jumlah penghayat kepercayaan Sumarah telah mencapai kurang lebih 7000 orang. Untuk wilayahnya tersebar di berbagai daerah yaitu Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, hingga Jawa Timur dan bernaung dalam organisasi paguyuban Sumarah. Penghayat kepercayaan Sumarah juga tersebar di luar negeri yaitu di Malaysia dan Prancis, namun keberadaannya sebatas bersifat personal.

Penulis ingin menyajikan kepada penonton mengenai seluk beluk aliran kepercayaan Sumarah dan kisah penghayat kepercayaan Sumarah. Termasuk cerita kehidupan penganut kepercayaan Sumarah yang berpegang teguh pada sikap tenggang rasa. Kemudian karya dokumenter ini terwujud dengan menerapkan teori gaya *ekspositori*, pendekatan jurnalisme multikultural dan menggunakan gaya penulisan *personality* yang dituangkan ke dalam naskah.

Pada setiap produksi tentunya diperlukan peran seorang produser. “Produser adalah orang yang bertanggung jawab untuk lembaga televisi atas anggaran, perencanaan, dan pembuatan program televisi atau serangkaian program” (Jonathan Bignell 2004:99).

Seorang produser juga berperan aktif dalam pelaksanaan produksi suatu program acara. Penulis berperan sebagai produser pada karya dokumenter *Telusur Nusantara* edisi *Aliran Kepercayaan Sumarah* ini. Tim produksi memiliki visi yang ingin disampaikan kepada audiens melalui karya ini, yaitu indahnya hidup bertoleransi dengan menghargai setiap keberagaman yang ada. Agar visi tercapai, penulis menggunakan jurnalisme multikultural yang ditunjukkan melalui visual-visual untuk mewakili simbol-simbol multikultural, seperti visual

mengenai kerukunan masyarakat sekitar Pendopo Agung Sumarah dengan Penghayat Sumarah. Selain itu, pada karya dokumenter ini jurnalisme multikultural akan diterapkan pada *Id's program, eye catcher, Sequence 1, Sequence 2* dan juga *Sequence 3*.

“Dalam pembangunan masyarakat multikultural, peranan media massa sangat penting untuk menyampaikan gagasan-gagasan multikultural kepada masyarakat. Multikulturalisme menjadi salah satu asas penting dalam media massa dan menjadi isu penting “ (Widestedt, 2005:02).



*Gambar 1. Masyarakat di Sekitar Pendopo Agung Sumarah*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 1 di atas merupakan gambaran atau potret masyarakat yang tinggal di sekitar pendopo Agung Sumarah dan bersosialisasi dengan penghayat kepercayaan Sumarah. Pada gambar ini merupakan salah satu contoh *visual* yang menunjukkan simbol multikultural yang ingin penulis tunjukkan melalui jurnalisme multikultural. Sedangkan pengertian jurnalisme multikultural menurut Junaidi yaitu :

Jurnalistik multikultural merupakan kegiatan jurnalistik yang mempertimbangkan kepentingan masyarakat multikultural dalam menciptakan kondisi damai.

Jurnalisme multikultural menjalankan usaha-usaha konstruktif dalam pembangunan masyarakat multikultural dan menghindari berita yang dapat menyentuh sensitivitas hubungan multikultural (Junaidi, 2010:01).

Praktik jurnalisme multikultural menekankan perlunya pertimbangan khusus untuk menghasilkan berita yang tidak mengganggu hubungan multikultural dalam masyarakat. Berita yang dihasilkan baik tulis maupun elektronik, senantiasa mendorong masyarakat untuk mengakui realita bahwa perbedaan yang ada tidak dianggap sebagai suatu ancaman. Sebaliknya masyarakat dituntut untuk menerima fakta adanya perbedaan atau keberagaman yang ada sehingga tidak menganggapnya sebagai faktor penyebab konflik. Dalam karya dokumenter ini akan memberikan pengetahuan atau wawasan tentang kemajemukan dan mengangkat nilai-nilai positif yang terdapat di kelompok Paguyuban Sumarah. Pengetahuan yang benar dan pengangkatan nilai-nilai positif dapat mendorong pembangunan masyarakat multikultural. Salah satu bentuk kehidupan multikultural yaitu keberagaman dalam hal agama atau kepercayaan seperti keberagaman antara penghayat kepercayaan Sumarah dengan warga sekitar Pendopo Agung Sumarah. Visi penulis sebagai produser dalam karya dokumenter ini ingin memberikan gambaran kerukunan hidup dalam keberagaman, terutama keberagaman dalam hal kepercayaan yang ada di Indonesia.

Dari penjelasan diatas, pendekatan jurnalisme multikultural dalam produksi dokumenter televisi Telusur Nusantara edisi Aliran Kepercayaan Sumarah diimplementasikan.

## METODE PENCIPTAAN

Skripsi penciptaan karya produksi dokumenter Telusur Nusantara edisi Aliran Kepercayaan Sumarah menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, riset, wawancara dan dokumentasi. Setelah observasi, penulis dapat menentukan ide yang harus dikembangkan dilanjutkan dengan proses riset (*online* maupun *by chat* dengan narasumber). Setelah proses tersebut, dilanjutkan sesi wawancara pada narasumber-narasumber terkait topik yang penulis angkat. Setelah melalui beragam proses, penulis dan tim membuat penjabaran atas topik yang akan diangkat meliputi membuat ide, topik, *angle*, dan *sub angle*, sebagai berikut:

1. Ide : Aliran Kepercayaan
2. Topik : Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan YME
3. Angle : Aliran Kepercayaan Sumarah
4. Sub Angle :
  - a. Sejarah Aliran Kepercayaan Sumarah
  - b. Sujud Sumarah
  - c. Kehidupan Penghayat Sumarah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Skripsi penciptaan karya produksi *audio visual* Program Dokumenter Telusur Nusantara edisi Aliran Kepercayaan Sumarah, peran produser adalah mengembangkan ide gagasan kepada kerabat kerja. Selain itu produser juga sebagai manajer untuk mengatur atau mengorganisir segala proses, dari pra hingga paska produksi. Pada pembuatan dokumenter Telusur Nusantara edisi Aliran Kepercayaan Sumarah, penulis menggunakan landasan teori penciptaan sebagai berikut:

## 1. Televisi

Dalam buku *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi dan Video* (Rahmawati dan Rusnandi, 2011:03) dikatakan bahwa “Televisi adalah sebuah penerima siaran gambar yang bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna”.

Kata televisi merupakan gabungan dari Bahasa Yunani yang dibagi menjadi dua arti antara lain, kata *tele* yang berarti jauh dan *visio* yang berarti penglihatan. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah dunia.

Penyiaran TV biasanya disebarkan melalui pancaran radio VHF dan UHF dalam saluran-saluran yang ditetapkan dalam jalur frekuensi 54-890 MHz. Gelombang TV juga kini dipancarkan dengan suara stereo atau bunyi keliling di banyak negara. Siaran TV pada awalnya direkam dan dipancarkan dalam bentuk gelombang analog, tetapi pada masa sekarang, perusahaan siaran publik maupun swasta kini beralih ke teknologi televisi digital.

Dibandingkan dengan media massa lainnya, menurut Rahmawati dan Rusnandi (2011:07) televisi memiliki sejumlah keunggulan yaitu :

Sebagai media komunikasi, televisi memiliki kemampuan untuk mengakses publik hingga ke ruang pribadi. Pesan yang disampaikan melalui perpaduan gambar dan suara mampu menarik perhatian khalayak, sekaligus memberi pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku dalam diri pemirsanya. Televisi mampu menjangkau banyak orang. Kemampuannya mempengaruhi

audiens dengan audio dan visual secara serentak dalam waktu bersamaan di tempat berbeda, dibandingkan radio. Jika radio memiliki daya tarik kuat dikarenakan radio memiliki unsur-unsur kata, musik, sound efek, maka televisi memiliki daya tarik yang lebih kuat. Selain ketiga unsur tersebut, televisi juga memiliki unsur visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada penonton.

Daya tarik televisi mampu menyaingi radio dan media massa lainnya, sebab segalanya mampu dinikmati dengan aman dan nyaman di rumah. Kotak ajaib bernama televisi itu selain dapat menyajikan film, juga program lainnya yang menarik tanpa harus keluar rumah dan mengeluarkan banyak biaya.

Salah satu program yang diproduksi stasiun televisi adalah program dokumenter. Dokumenter televisi dikelompokkan sebagai program informasi dengan format soft news. Alasannya, dalam produksinya menggunakan prinsip-prinsip jurnalistik, yang memperhatikan keakuratan data, fakta, dan keseimbangan materi penyajiannya.

## 2. Dokumenter

Ketika teknologi audio visual berkembang salah satunya muncul televisi, maka bentuk dan gaya dokumenter ikut berkembang. Karena produksi program televisi bertujuan komersial, seperti halnya barang dagangan, para dokumentaris mencoba segala macam cara sehingga ada pula yang mengesampingkan metode dasar bertutur film dokumenter. Akhirnya,

bentuk film dokumenter terpecah menjadi dua kategori produksi. Yang pertama adalah film dokumenter, yang kedua adalah dokumenter televisi. Pengertian dokumenter menurut (Mabruri, 2017:306) sebagai berikut:

“Gaya dan bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya”.

Paket karya dokumenter memiliki beberapa jenis. Salah satu jenis yang sesuai dan sebagai acuan pembuatan karya audio visual paket produksi dokumenter aliran kepercayaan Sumarah yaitu dokumenter potret/biografi. Dokumenter jenis ini mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya dapat berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh, misalnya saja film *Fog of War* (2003) karya Errol Morris yang menggambarkan pemikiran strategi hidup dari Robert S. McNamara, mantan Menteri Pertahanan di masa pemerintahan Presiden John F. Kennedy dan Presiden Lyndon Johnson. Dokumenter *sport Mike Tyson Big Boxer* oleh ESPN.

Karya dokumenter televisi Telusur Nusantara, cenderung seiring dengan katagori dokumenter potret untuk mewujudkan program acara yang menginspirasi, mendidik dan menginformasikan keanekaragaman Indonesia, mulai budaya, suku, agama, adat istiadat, lingkungan, hingga permasalahan sosial.

### 3. Dokumenter Potret

Dokumenter mengenai Aliran Kepercayaan Sumarah ini menggunakan jenis dokumenter Potret.

Dokumenter Potret ialah jenis dokumenter yang lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama, biasanya merujuk pada seseorang yang dikenal luas - di dunia atau masyarakat tertentu - atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Akan tetapi *sub-genre* profil ini tidak berhenti pada orang/manusia, namun dapat juga sebuah badan (institusi) seperti perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan organisasi politik yang dikenal dengan istilah niaga atau *company profile*. (Fachruddin. 2017: 327)

Salah satu program televisi yang pernah menggunakan tipe dokumenter ini adalah Metro TV dalam *Metro Files*-nya yang pernah mengulas tentang perjuangan Laksamana Muda John Lie yang memperjuangkan Indonesia dari laut, di mana pada saat itu banyak orang masih bergunjing tentang pribumi dan warga keturunan Tionghoa.

### 4. Dokumenter Tipe *Ekspository*

Pada program dokumenter Telusur Nusantara edisi Aliran Kepercayaan Sumarah menggunakan gaya dokumenter *ekspository*. “Gaya ekspositori menggunakan narasi dan teks sebagai penyampaian pesan ke penonton” (Hermansyah, 2011).

Dokumenter ini berkembang saat seorang produser film dokumenter asal Inggris John Grierson menyebut karya Robert Flaherty Moana sebagai sebuah film yang punya kesan dokumenter. Gaya ekspositori berkembang antara

tahun 1930–1950. Mulai berkembang kesadaran, terutama para pembuat film dokumenter di Inggris untuk membedakan film fiksi dan film dokumenter.

Sebagai contoh film *Why We Fight* yang dibuat oleh Frank Capra. Film ini tentang propaganda agar pemuda-pemuda Amerika bergabung ke angkatan perang Amerika Serikat untuk menghadapi perang dunia ke II. Film buatan Frank Capra banyak menggunakan narasi dan teks yang sifatnya ajakan kepada pemuda-pemuda Amerika. Ada beberapa contoh film dokumenter yang menggunakan gaya ekspositori yaitu *Blood of the Beast* (1949) yang dibuat oleh Georges Franjou dan *The Spanish Earth* (1937) yang dibuat oleh Joris Ivens. Menyampaikan pesan melalui narasi sangat dominan pada gaya dokumenter ekspositori. Pesan atau *point of view* dari ekspositori lebih disampaikan melalui suara daripada melalui gambar. Pada ekspositori gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter.

## 5. Produser

Wibowo (2007:23) menjelaskan bahwa melaksanakan sebuah produksi program televisi seorang produser profesional akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang membutuhkan pemikiran yang mendalam. Lima hal tersebut yaitu:

### a. Materi Produksi

Materi produksi bagi seorang produser bisa berasal dari mana saja. Mengumpulkan ide dan mengembangkannya pun bisa dengan berbagai cara. Suhardjono (2012 ; 55) inspirasi tidak hanya datang dari sesuatu yang seringkali dianggap sebelah mata. Ada berbagai sumber inspirasi yang dapat membangkitkan semangat, diantaranya

melalui buku atau media (elektronik,cetak,online) mendengarkan cerita seseorang, mengamati peristiwa secara langsung ataupun cerita dongeng yang didengar ketika masih kecil.

### b. Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan sarana penunjang terwujudnya ide produser terutama pada peralatan dan transportasi. Produser harus mengetahui sarana apa saja yang dibutuhkan. Dari tahap pra produksi, produksi, hingga paska produksi.

### c. Biaya Produksi

Perencanaan biaya produksi didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu *financial oriented* dan *quality oriented*. *Financial oriented* merupakan perencanaan biaya produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Sedangkan *quality oriented* merupakan perencanaan biaya produksi yang didasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal.

### d. Organisasi Pelaksana Produksi

Suatu produksi program televisi melibatkan banyak orang. Termasuk kru dan pihak luar yang diajak kerja sama. Agar pelaksanaan produksi lancar produser harus memikirkan penyusunan organisasi pelaksanaan produksi dengan rapi.

### e. Tahap Pelaksanaan Produksi

Tahapan produksi di televisi yang lazim disebut Standart Operation Procedur (SOP) adalah:

- 1) Pra Produksi (ide, perencanaan, persiapan)
- 2) Produksi (pelaksanaan)
- 3) Paska Produksi (penyelesaian dan penayangan)

Produksi yang bernilai atau berbobot diciptakan oleh produser yang memiliki visi. Bagi seorang produser profesional, produksi program televisi berarti mengembangkan gagasan bagaimana materi produksi selain menghibur dapat menjadi suatu sajian yang bernilai dan memiliki makna. Apa yang disebut nilai akan tampil jika produksi acara mengacu pada visi. Visi seorang produser bisa berasal dari orientasi, religi, ideologi, dan pemikiran-pemikiran kritis atau sarana yang dipakai untuk menampilkan materi produksi. Jika sekedar ikut-ikutan atau mengikuti arus boleh disebut tanpa visi (Wibowo, 2007;23).

## 6. Pendekatan

Menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kaian sehingga berdampak, ibarat seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata bewarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya. (T. Raka Joni, 1991:81)

## 7. Jurnalisme Multikultural

Perkembangan teknologi memicu masyarakat untuk terus berhubungan dengan orang-orang yang berasal dari bangsa dan budaya yang berbeda sehingga masyarakat multikultural berkembang demikian pula untuk kehidupan pers, berkembang jurnalisme multikultural.

Banyak pendapat yang mengemukakan mengenai multikulturalisme, salah satunya Watson (2000:24) mengemukakan “Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan”. Sementara Junaidi mengatakan “Jurnalisme multikultural bermakna kegiatan pemberitaan

yang memberikan perhatian kepada kepentingan masyarakat multikultural untuk memelihara kondisi damai”(Junaidi, 2011).

Dalam praktiknya jurnalisme multikultural menjalankan usaha-usaha positif dalam pembangunan masyarakat multikultural dengan menghindari berita yang dapat menyentuh sensitivitas hubungan multikultural. Praktik jurnalisme multikultural menekankan pentingnya sebuah hasil berita yang tidak mengganggu hubungan multikultural dalam masyarakat.

Wardhani (2014), memaparkan kontribusi pemilihan Jurnalisme Multikultural dalam menjaga kondisi damai diantaranya,

Memberikan pemberitaan yang bersifat damai tanpa menyinggung sensitivitas multikultural sehingga mendorong terbentuknya masyarakat yang damai dan harmoni. Menjadi provokator yang menjalankan tugas memprovokasi pihak-pihak yang bersengketa untuk mencari jalan keluar mengatasi konflik. Memfasilitasi pembentukan opini publik sekaligus pada saat bersamaan mengembalikan opini publik itu kepada masyarakat untuk dapat merumuskan ulang opini mereka setelah diskursus itu berlangsung. Jurnalisme multikultural hendaknya dapat berfungsi sebagai suatu saluran yang memungkinkan budaya-budaya dapat mengadvokasi pandangan mereka. (Wardhani, 2014)

Sebagai produser dalam skripsi penciptaan karya produksi ini penulis menggunakan pendekatan jurnalisme multikultural dalam mengeksekusi ide program, serta mengawasi dari awal pra produksi hingga proses produksi.

Penulis memilih menggunakan pendekatan jurnalisme multikultural sebagai dasar penciptaan karya dokumenter televisi ini karena jurnalistik multikultural merupakan kegiatan jurnalistik yang mempertimbangkan kepentingan masyarakat multikultural dalam menciptakan kondisi damai. Jurnalisme multikultural menjalankan usaha-usaha konstruktif dalam pembangunan masyarakat multikultural dan menghindari berita yang dapat menyentuh sensitivitas hubungan multikultural (Junaidi, 2010:01).

Produksi karya dokumenter ini menggunakan wawancara yang diambil langsung dari narasumber-narasumber terkait topik yang penulis angkat. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tepat, akurat dan sesuai dengan fakta yang ada mengenai aliran kepercayaan Sumarah. Pendekatan multikultural penulis terapkan melalui gambar-gambar yang memuat simbol-simbol multikultural. Berikut analisis dan sintesis karyanya:

### 1. *Id's Program*



*Gambar 2. Id's program Telusur Nusantara*  
Sumber : *Id's program Telusur Nusantara*

*Id's program* digunakan sebagai identitas atau ciri khas suatu program acara. Pada *Id's program Telusur Nusantara* penulis memilih ikon-ikon kota di Indonesia dan produk budaya nusantara, sebagai simbol multikultural. Kemudian pemilihan warna coklat didasari pada filosofi warna ini yaitu dapat membangkitkan

kehangatan, bagi yang menyaksikan atau penonton.

Desain *Id's* sedemikian rupa sesuai dengan visi program *Telusur Nusantara* yaitu memberikan pandangan keberagaman atau kehidupan multikultural tanah air dengan segala aspek keindahannya.

### 2. *Eye Catcher*



*Gambar 3. Eye Catcher*

Sumber : [baliexpress.jawapos.com](http://baliexpress.jawapos.com)

*Eye Catcher* dalam suatu program merupakan suatu pembukaan program yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton, sehingga saat *Eye Catcher* ditayangkan (opening) yang telah diambil dari cuplikan menarik dari potongan-potongan visual yang terdapat dalam program dokumenter tersebut akan menarik minat penonton dan menjadikan identitas dari topik/tema program dokumenter yang akan ditayangkan saat itu.

*Eye Catcher* dalam program dokumenter *Telusur Nusantara* edisi Aliran Kepercayaan Nusantara akan memperlihatkan keberagaman di tanah air dan sikap-sikap toleransi masyarakat Indonesia dan kegiatan beribadah aliran kepercayaan Sumarah. Kemudian ditutup dengan tulisan *Telusur Nusantara* edisi Aliran Kepercayaan Sumarah. Scene tersebut menjadi penutup *eye catcher*.

### 3. Sequence Pertama

*Sequence 1* akan dibuka dengan pembahasan mengenai Indonesia sebagai negara majemuk. Keberagaman ras, suku, bahasa hingga agama ikut mewarnai kemajemukan di tanah air. Salah satu keberagaman yang ada di tanah air adalah keberagaman agama atau aliran kepercayaan. Sejarah aliran kepercayaan cukup panjang dan kemunculannya terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Aliran kepercayaan lokal yang berkembang di wilayah nusantara didasari pada perkembangan budaya, renungan maupun filsafah nenek moyang. Beberapa contoh aliran-aliran kepercayaan lokal yang ada di nusantara akan ditunjukkan melalui grafis.



*Gambar 4. Cuplikan Sequence 1*

Sumber : Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia

Pada *Sequence 1* akan ada Grafis aliran kepercayaan lokal yang ada di Nusantara yaitu Kaharingan di Kalimantan, Kejawen di Jawa, Parmalim di Sumatra, Sunda Wiwitan di Jawa dan Adat Musi di Sulawesi. Grafis persebaran aliran kepercayaan lokal menunjukkan simbol multikulturalisasi di Indonesia sebagai negara majemuk yang hidup dalam keberagaman.

Sejarah aliran kepercayaan Sumarah, berdiri pada tahun 1935 dan saat ini penghayatnya berjumlah 7000 orang. Penghayatnya tidak hanya di Yogyakarta saja, penganut kepercayaan

Sumarah berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah hingga ke luar negeri seperti Prancis dan Malaysia. Persebaran penghayat kepercayaan Sumarah ini ditampilkan melalui grafis persebaran panghayat kepercayaan Sumarah di Nusantara.



*Gambar 5. Cuplikan Sequence 1*

Sumber : Paguyuban Sumarah

Melalui grafis ini menunjukkan masyarakat tanah air merupakan masyarakat heterogen yang terdiri atas identitas ras, etnis, agama dan budaya yang beragam atau masyarakat multikultur. Seperti yang dijelaskan oleh Voakes et al. (1996:20), praktik jurnalistik multikultural menekankan perlunya pertimbangan khusus untuk menghasilkan berita yang tidak mengganggu hubungan multikultural dalam masyarakat.

### 4. Sequence Kedua

Pada *Sequence 2* menceritakan mengenai Sujud Sumarah, yaitu ibadah yang dilakukan penghayat kepercayaan Sumarah. Penghayat kepercayaan Sumarah di Yogyakarta dalam melaksanakan Sujud Sumarah biasanya berkumpul di Pendopo Agung Sumarah yang terletak di Wirobrajan pada Kamis malam. Biasanya sujud Sumarah di Pendopo Agung Sumarah dilakukan mulai pukul 20.00 WIB.



*Gambar 6. Cuplikan Sequence 2*  
Sumber : Paguyuban Sumarah

Gambar pertama merupakan potret penghayat kepercayaan Sumarah yang sedang melakukan sujud Sumarah sedangkan gambar kedua menunjukkan penghayat kepercayaan Sumarah yang saling bertukar pikiran sebelum memulai sujud Sumarah. Sebagian besar penghayat Sumarah memang dibebaskan untuk menganut agama lain. Para penghayatnya diberikan kebebasan dalam menjalankan peribadatan agamanya. Para penghayat kepercayaan Sumarah tidak ada yang saling menghakimi pendapat atau cerita satu sama lain walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui gambar ini simbol proses multikulturalitas pada penghayat kepercayaan Sumarah tersampaikan sebagai masyarakat multikultur untuk memelihara kondisi damai sesuai dengan teori jurnalistik multikultural yang diterangkan oleh Junaidi (2010:106).

### **5. Sequence Ketiga**

Dalam *Sequence* penutup ini ditunjukkan cerita kehidupan para penghayat kepercayaan Sumarah. Penghayat kepercayaan Sumarah terbiasa hidup berdampingan dengan keberagaman sehingga melahirkan pribadi yang bertoleransi. Penghayat kepercayaan Sumarah yang menerapkan ajaran Ciptabirawa Ing Diri, atau tidak mengedepankan hawa nafsu dunia, telah terbiasa dengan perbedaan, memunculkan keharmonisan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.



*Gambar 7. Cuplikan Sequence 3*  
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar di atas menunjukkan potret masyarakat di sekitar Pendopo Sumarah, yang hidup guyub rukun dengan penghayat kepercayaan Sumarah ataupun dengan para pemeluk agama atau penganut kepercayaan lainnya yang juga ada di lingkungan tempat tinggal mereka.



*Gambar 8. Cuplikan Sequence 3*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada *Sequence* 3 ini akan diceritakan juga bagaimana kerukunan anak penghayat yang bermain dengan anak di sekitar pendopo Sumarah. Seperti yang dijelaskan oleh Voakes et al (1996:20) dalam teorinya jurnalistik multikultural, melalui gambar 4.30 dan 4.31 adalah simbol multikulturalitas yang terjadi, dan dijalankan oleh penghayat kepercayaan Sumarah dan masyarakat Yogyakarta sehingga menghasilkan keberagaman yang harmonis.

## SIMPULAN

Pembuatan skripsi penciptaan karya produksi berjudul Pendekatan Jurnalisme Multikultural dalam program dokumenter Telusur Nusantara edisi Aliran Kepercayaan Sumarah telah sesuai dengan tujuan awal yaitu menunjukkan kehidupan keberagaman yang ada di Yogyakarta salah satunya melalui keberagaman kepercayaan. Karya produksi ini menyajikan fakta apa adanya, utuh dan lengkap tentang permasalahan sosial budaya yang berkembang di masyarakat khususnya tentang aliran kepercayaan Sumarah. Melalui ide yang dikembangkan, pendalaman konten karya ini terlihat pada setiap *Sequence* yang disajikan serta melalui perpanduan visual, audio, ilustrasi musik dan *soundbite* dari narasumber. Kepekaan produser dalam melihat realita yang ada nampak pada observasi, melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait, dan mengumpulkan data melalui data sekunder yang kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk dituangkan ke dalam *treatment*.

Karya dokumenter televisi ini merupakan buah pemikiran mengenai keberagaman yang ada di Yogyakarta, dengan merujuk contoh keberagaman kepercayaan atau beragama. Topik aliran kepercayaan Sumarah yang ikut mewarnai kehidupan multikultural di Yogyakarta, diterapkan dengan pendekatan jurnalisme

multikultural, sehingga dapat menghasilkan produk pemberitaan yang memberikan perhatian kepada kepentingan masyarakat multikultural untuk kedamaian, saling menghargai serta menghormati antar satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Fachruddin Andi, 2017. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta. Prenada Media
- Hidayat, Iwan Wahyu. 2018. *Keterampilan belajar (study skill) untuk mahasiswa*. Jakarta : Kencana
- Junaidi. (2010). *Pandangan Editor Surat Kabar Indonesia dan Malaysia terhadap Jurnalisme Multikultural*. Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Yogyakarta. Vol.8.No.2 Tahun 2010.
- Latief, Rusman dan Yustiatie Utud, 2017. *Menjadi Produser Televisi*. Jakarta : Kencana
- Mabruri, Anton. 2018. *Produksi Program TV Drama*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia..
- Mabruri, Anton. 2018. *Panduan Produksi Acara TV Drama*. Jakarta : PT Gramedia
- Rahmawati, Indah dan Dodoy Rusnandi, 2011. *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi & Radio*. Bekasi : Laskar Aksara
- Stange, Dr. Paul. 2009. *Kejawean Modern : Hakikat dan Penghayat Sumarah*. Yogyakarta : LKiS
- Wardhani, Corry Andi. 2014. *Kontribusi Jurnalisme Multikultural Dalam Konflik dan Untuk Perdamaian*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Tahun 2014

**Sumber Internet:**

Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Aliran Kepercayaan (Sumber: <https://anggawipat24.wordpress.com/2018/04/25/sejarah-kemunculan-dan-perkembangan-aliran-kepercayaan/>). Di akses pada tanggal 20 Februari 2021.

Bukan Agama Hanya Bertuhan. (<https://lokadata.id/artikel/bukan-agama-hanya-bertuhan>). Di akses pada tanggal 20 Februari 2021.

Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu Meningkat (<https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>). Di akses pada tanggal 20 Februari 2021.